

**KRITIK KAREN ARMSTRONG TERHADAP NALAR TEOLOGI
POLITIK FUNDAMENTALISME ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

**Rohmatul Izad
NIM: 10510035**

Pembimbing:

**Dr. Mutiullah, M. Hum.
NIP: 19791213 2006041 005**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rohmatul Izad
NIM : 10510035
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Judul Skripsi : Kritik Karen Armstrong terhadap Nalar Teologi Politik
Fundamentalisme Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

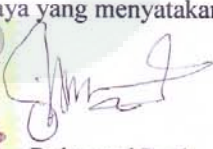
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 November 2015

Saya yang menyatakan,




Rohmatul Izad
NIM: 10510035



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-04/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Rohmatul Izad
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rohmatul Izad
NIM : 10510035
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Judul Skripsi : Kritik Karen Armstrong terhadap Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam

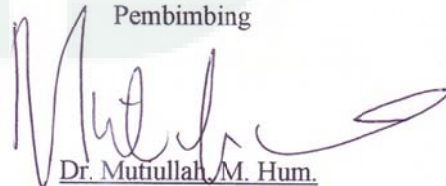
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 November 2015

Pembimbing


Dr. Mutiullah M. Hum.
19791213 2006041 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DU /PP.00.9/ 3507 /2015

Tugas Akhir dengan judul : Kritik Karen Armstrong terhadap Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHMATUL IZAD
Nomor Induk Mahasiswa : 10510035
Telah diujikan pada : Senin, 21 Desember 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A - 92

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji III

Dr. Sudin, M.Hum.
NIP. 19600110 198903 1 001

Yogyakarta, 21 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan kepada:

“Bapak, Ibu, beserta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan spiritual dan moral, serta atas apa yang telah kalian berikan kepadaku. Dosen pembimbing bapak Dr. Mutiullah, M. Hum. Para sahabatku dan saudara-saudaraku dimanapun kalian berada yang telah memberikan banyak motivasi tentang arti hidup yang sesungguhnya.

Kepada almamaterku tercinta, terimakasih.”

“kepada Islam, Kau telah memberikan jalan bagi semua Kebenaran”

MOTTO

“Kita tidak akan pernah malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari sumber manapun ia datang bagi kita, sekalipun ia dibawa generasi baru dan orang asing. Bagi mereka yang mencari kebenaran, tidak ada nilai yang lebih tinggi dari pada kebenaran itu sendiri. Kebenaran tidak pernah merendahkan atau mencela dirinya yang mencapai, tetapi baginya penghormatan dan penghargaan”

Abu Ya’qub al-Kindi.

“Hidup itu pilihan, harus ada yang selalu diprioritaskan dan dikorbankan, bersama Tuhan temukan Jalanmu”

Rohmatul Izad.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan berkah, rahmat serta hidayah kepada seluruh makhluk-Nya dan sekaligus sebagai penguasa tunggal atas alam semesta ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. Alim Ruswanto, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Bapak Dr. Robby H. Abror, M. Hum. Selaku ketua jurusan Filsafat Agama. Bapak Fathan, M. Ag. selaku sekertaris jurusan. Dan ibu Dr. Fatimah Husein, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Dr. Mutiullah, M. Hum. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memperlancar penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberikan sumbangsih besar selama masa proses belajar-mengajar, sehingga memudahkan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak H. Nur Muallim Mustafa dan ibu Hj. Munawarotun tercinta yang telah memberikan doa dan nasehat tanpa lelah kepada anaknya demi kelancaran dan kesuksesan dalam menempuh studi, terlebih dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh teman-teman angkatan 2010 yang selalu memberikan masukan dan motivasi disela-sela berproses, berdiskusi, dan bertukar ilmu. Terimakasih kepada kalian semua, semoga dapat berjumpa kembali.
7. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku pengasuh dan pembimbing selama di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Serta teman-teman asrama (Rasyid, Ube, Abdullah, Irwan, Adib, Ade, Rahman, Rofiq, Ezy, Hudallah) yang telah menemani, berbagi ilmu, senasib dan seperjuangan. Saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.
8. Kepada rekan-rekan yang sempat menimba ilmu bersama penulis, di PP. Minhajul Tamyiz Timoho, PP. Nurul Ummah Kotagede, dan PP. Hidayatul Mubtadien Kotagede. Terimakasih atas perjumpaannya yang singkat.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karenanya diharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai upaya perbaikan. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah menerimanya sebagai amal shaleh, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 November 2015

Penulis

Rohmatul Izad

Abstrak

Salah satu perkembangan paling mengejutkan pada akhir abad kedua puluh adalah munculnya di setiap tradisi agama sebuah kesalehan militan yang secara populer disebut “fundamentalisme”. Hingga beberapa waktu kemudian, istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan sebuah gerakan baru dalam kebangkitan Islam. Fundamentalisme Islam merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam tertentu yang menginginkan dan bercita-cita menggantikan tatanan sosial yang ada dengan tatanan baru yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kaum fundamentalis secara inheren sangat bersifat konservatif dan terkungkung pada masa lalu, tetapi gagasan-gagasan mereka pada dasarnya bersifat modern dan sangat inovatif. Ciri khas yang paling populer dari gerakan fundamentalis adalah bahwa mereka menolak kekuasaan sekularisme dan mulai mencabut agama dari tempatnya di pinggiran serta membawanya ke panggung utama.

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana konsep kritik Karen Armstrong terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam, dengan secara khusus menelusuri akar-akar gerakan fundamentalis pada tataran teologi politik. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, peneliti mencoba membedah secara kritis bagaimana pandangan Armstrong tentang ideologi politik fundamentalisme Islam. Karena, gerakan fundamentalisme Islam ini secara khusus harus dipahami sebagai gerakan politik, dengan asumsi ini maka, dapat secara jelas melihat bagaimana posisi kaum fundamentalis beserta basis ideologi yang diperjuangkannya.

Penelitian ini secara khusus membahas dua rumusan masalah, yaitu bagaimana pandangan Armstrong tentang teologi politik fundamentalisme Islam, dan bagaimana konsep kritik Armstrong terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam. Dengan berpijak pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, banyak bentuk dari apa yang disebut “fundamentalisme” harus dilihat secara esensial sebagai wacana teologi politik, yakni bentuk nasionalisme atau etnisitas yang diartikulasikan secara religius. Dengan demikian, fundamentalisme dapat dipahami sebagai gerakan politik yang berideologikan Islam. *Kedua*, secara psikologis, perlu disadari bahwa teologi dan ideologi kaum fundamentalis berakar dalam ketakutan, hal ini berawal dari pemahaman mereka bahwa kaum sekuler akan melenyapkan mereka. Perlu menyadari juga bahwa gerakan fundamentalis bukanlah hal kuno dari masa lampau, mereka pada dasarnya modern serta sangat inovatif. Benturan antara kaum fundamentalis dengan sistem sekuler modern tak jarang menjadi problem yang paling krusial dan antara kaum fundamentalis dan sekuler terkadang tampak terjebak dalam sebuah spiral permusuhan dan konflik berkepanjangan. Bila kaum fundamentalis diharapkan merubah cara berpikir mereka dengan mengembangkan penilaian yang lebih berbela rasa terhadap apa yang mereka anggap musuh, supaya lebih selaras dengan tradisi agama mereka, kaum sekularis harus pula lebih setia pada kebaikan, toleransi, dan rasa hormat bagi kemanusiaan yang merupakan ciri terbaik kebudayaan modern, dan menanganinya secara empatik perasaan takut, kecemasan, dan kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh begitu banyak kaum fundamentalis, ini merupakan fenomena yang tidak bisa diabaikan oleh masyarakat manapun, jika kedua belah pihak bisa saling memahami, maka gerakan fundamentalis dapat sedikit dibendung, tanpa harus mempersoalkan modernitas dan segala konsekuensinya.

Kata kunci: teologi politik, fundamentalisme Islam, sekularisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
D. Tinjauan Pustaka	23
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. BIOGRAFI INTELEKTUAL KAREN ARMSTRONG DAN PERKEMBANGAN SPIRITUALITASNYA	31
A. Riwayat Hidup Karen Armstrong	31
B. Genealogi Karya-Karya Karen Armstrong	34
C. Tema-Tema Pemikiran Karen Armtrong	37

BAB III. AKAR GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DAN ISU-

ISU KEBANGKITAN POLITIK..... 48

A. Sejarah Kemunculan Fundamentalisme Islam 48

B. Problem Terminologis Fundamentalisme Islam 59

C. Wacana Pemikiran Politik dalam Islam 65

BAB IV. SEBUAH KRITIK ATAS NALAR TEOLOGI POLITIK

FUNDAMENTALISME ISLAM..... 77

A. Gerakan Fundamentalisme Islam Menurut Armatrong 77

B. Pandangan Karen Armstrong terhadap Ideolog
Fundamentalisme Islam 87

C. Analisis Kritis terhadap Nalar Teologi Politik Fundamentalisme
Islam..... 101

BAB V. PENUTUP 116

A. Kesimpulan..... 116

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA..... 124

CURICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama universal yang selalu cocok dengan kondisi tempat dan zaman. Kehadiran Islam pada masa lalu telah memberikan satu bentuk kebenaran murni yang tak tergoyahkan. Sebagai agama terakhir, Islam merupakan satu-satunya agama yang paling cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Meski kenyataannya, kaum muslim mengembangkan ritual, mistisisme, filosofi, doktrin, teks suci, dan tempat peribadahan sendiri sebagaimana kaum-kaum lainnya.¹ Tetapi, kaum muslim berkembang secara langsung dalam merespon kondisi sosial politik terkini masyarakat Islam yang kerap kali gusar dan tak terkendali. Kaum muslim selalu mencoba merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman.

Kemurnian dalam Islam terletak pada ajaran monoteisme², dasar-dasar ajaran ini telah dibawa oleh Muhammad dan tertuang dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, dua warisan kitab ini tidak pernah mengalami perubahan sepanjang sejarah, ini merupakan bukti otentik dan murni dalam Islam. Meski diwarnai oleh perbedaan pendapat dan golongan, umat Islam masih disatukan oleh ajaran tauhid

¹Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 12.

²Monoteisme merupakan suatu ajaran yang mempercayai adanya satu Tuhan atau kepercayaan terhadap satu Tuhan, keyakinan ini pertama kali diajarkan oleh Ibrahim. Lebih lanjut, monoteisme merupakan sebarang pandangan ketuhanan yang didasarkan pada keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan di alam semesta. Pandangan monotheisme inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pandangan ketuhanan tiga agama besar di dunia: Yahudi, Kristen, Islam. (Mumammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Araby; Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 2.).

dan asas Al-Qur'an dan as-Sunnah, ini yang tidak akan pernah berubah dalam sejarah Islam.

Agama Islam begitu cepat berkembang ke seluruh dunia. Ke arah Barat, Islam menguasai seluruh daerah Afrika Utara, menduduki sebagian besar Spanyol dan masuk hingga ke pusat Perancis. Ke arah Timur, Islam menduduki Imperium Persia dan merembes masuk ke Asia Tengah serta Punjab sampai akhirnya menjangkau seluruh dunia termasuk Indonesia.³ Kekuasaan ini terjadi pada masa adab pertengahan dimana Islam mampu membangun kekuatan politik yang begitu kuat, agama dan ilmu pengetahuan juga membantu dalam mengintegrasikan kekuatan besar dalam peradaban Islam.

Namun demikian, proses perubahan sejarah tidak menjadikan Islam selalu mampu dalam menghadapi tantangan zaman. Peradaban Islam sempat mengalami pasang surut dan jatuh bangun akibat benturan kekuatan politik dengan peradaban lain. Tidak hanya itu, Islam juga diuji dengan berbagai macam konflik eksternal dengan agama-agama lain serta konflik internal antar golongan, yang terakhir ini sebenarnya bukan fenomena baru, tetapi sudah ada sejak masa awal Islam hingga sekarang. Namun, wajah sekte dalam Islam semakin berkembang dan kompleks, kenyataan ini sangat mewarnai perubahan zaman baru hingga bagaimana Islam berseteru dengan Barat.

Di era Modern, umat Islam banyak mengalami kemunduran dan ketimpangan sosial. Kekalahan-kekalahan politik, ekonomi, dan teknologi, hingga

³Mudhofir Abdullah-Syamsul Bakri, *Memburu Setan Dunia; Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme*, hlm. 2.

peradaban Islam beransur-ansur surut sampai akhirnya pada awal-awal abad ke 19 dunia Islam gagal melahirkan zaman modern. Disamping itu, ketika Barat mulai bangkit dari keterpurukannya, umat Islam justru masih sibuk berkutat dengan agamanya tanpa memiliki perhatian yang lebih terhadap ilmu pengetahuan, hingga Islam dianggap tidak kompetitif dengan umat lain.⁴ Lebih lanjut Amin Abdullah mengungkapkan:

“Ada kemungkinan bahwa teologi yang dianut umat Islam sebenarnya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntunan dan persyaratan zaman modern sehingga menjadi sebab atau salah satu sebab penting kemandekan ekonomi. Oleh sebab itu, formulasi ajaran Islam dalam bahasa modern sangat diperlukan. Bahasa teologi, fiqih, dan tasawuf tradisional nampaknya kurang fungsional dalam masyarakat yang kini telah mendapatkan dasar-dasar pendidikan modern Barat”.⁵

Sejak proses berlangsungnya zaman modern, Barat mengalami kebangkitan yang tidak ada bandingannya. Modernisasi itu terjadi dengan banyak melibatkan perubahan sosial dan intelektual. Selama hampir tiga ratus tahun lamanya, Barat banyak merubah sistem dan mencipta ulang seluruh tatanan sosial, pendidikan, ekonomi, agama, spiritual, politik, dan intelektual, hal ini dilakukan dengan sangat cepat sehingga mustahil bagi umat Islam untuk mengejar dan mengalahkan ketertinggalannya. Disamping itu, pengalaman kolonial dan benturan dengan Eropa telah mengguncangkan masyarakat Islam. Sulit bagi kaum muslim untuk mengetahui bagaimana menganggapi Barat, karena tantangannya belum pernah terjadi sebelumnya.⁶ Jika kemudian umat Islam ingin berpartisipasi dalam arus

⁴Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 228.

⁵Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, hlm. 234.

⁶Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 223.

perubahan dan perkembangan zaman modern ini, maka umat Islam harus siap bersikap terbuka dan menerima perubahan-perubahan itu.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa Barat telah merasakan perlunya memisahkan agama dan politik guna membebaskan pemerintah, ilmu pengetahuan, dan teknologi dari batasan konservatif agama, yang kemudian dikenal dengan faham Sekularisme⁷. Di Eropa misalnya, nasionalisme telah menggantikan kesetiaan iman, yang sebelumnya telah membantu mempersatukan masyarakat.

Tetapi, ideologi sekuler terbukti sebagai pembunuh yang tak kalah kejam dibanding kefanatikan agama lama, sebagai yang tampak jelas dalam Holocaust Nazi dan Gulag Soviet. Para filsuf Pencerahan percaya bahwa semakin orang terdidik, mereka akan semakin rasional dan toleran. Harapan ini sama utopisnya dengan salah satu fantasi mesianis tua. Akhirnya, masyarakat modern berpegang pada demokrasi, dan ini secara umum, telah membuat hidup menjadi adil dan setara bagi lebih banyak orang Eropa dan Amerika.⁸

Dibelahan dunia Islam, persatuan *ummah*⁹ telah lama dipegang sebagai cita-cita berharga, sekarang dunia Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan dan

⁷Sekularisme Barat telah didefinisikan sebagai proses di mana pemikiran, praktik, dan institusi keagamaan kehilangan signifikansi sosial dan terbatas menjadi semata-mata urusan kepercayaan pribadi. (Abdullah Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy & Amirudin ar-Rany, Yogyakarta: LKiS, 2011, hlm. 6.).

⁸Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 224.

⁹Pengertian Ummah bersifat trans-lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologi, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi ketakwaannya. Sehingga pemahaman Ummah bersifat universal mencakup seluruh umat Islam di dunia tanpa terkecuali. Ummah juga dapat diterjemahkan sebagai "bangsa" atau "komunitas", ummah

republik yang batasnya secara sewenang-wenang ditentukan oleh negara-negara Barat. Dalam konstruksi sistem berpolitik, para reformis Islam ingin mencangkokkan modernitas pada substruktur Islam dengan menegaskan bahwa cita-cita demokrasi itu sendiri tidak bertentangan dengan Islam. Hukum Islam mempromosikan prinsip-prinsip *Shurah* (konsultasi) dan *ijma'* (kesepakatan ulama'), bahwa hukum harus didukung oleh konsensus sebagai wakil *ummah*.¹⁰

Tetapi disisi lain, umat Islam sangat sulit untuk mendirikan negara Islam berbasis demokrasi modern. Kesulitan itu terletak pada bagaimana cara Barat merumuskan demokrasi sebagai “pemerintah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Dalam konteks Islam, hanya Allah dan bukan rakyat yang dapat memberikan wewenang pada sistem pemerintahan. Bahkan konstitusi pun tidak diperlukan, karena pemerintahan didasarkan pada pembacaan literal atas Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an sendiri sangat sedikit mengandung perundang-undangan dan selalu membutuhkan yurisprudensi yang lebih kompleks.

Sebagaimana dipahami bahwa bahasa dan politik, atau dengan kata lain, budaya dan negara, tidak dijelaskan secara tegas oleh Al-Qur'an tentang bagaimana penataannya, atau bagaimana mempraktikannya. Akan tetapi, ada ayat-ayat dan prinsip-prinsip umum yang secara interpretatif dapat dijadikan inspirasi dalam penataan dan praktik tersebut. Pernyataannya disini tidak ditegaskan secara pasti, melainkan bersifat interpretatif. Artinya ia merupakan wilayah ijtihad dan

mengandung arti sebuah komunitas orang yang percaya kepada satu Tuhan yang menciptakan mereka dan memberikan mereka tuntunan hidup. Ziauddin Sardar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1989), hlm. 116.

¹⁰Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm.227.

perbedaan, juga kebebasan.¹¹ Dengan demikian, interpretasi yang begitu dominan yang berkaitan dengan budaya dan negara sangat bersifat ideologis yang membebani ayat-ayat dengan nafsu, kepentingan, dan tujuan penafsir. Dalam konteks ini, justru agama tidak menjadi tujuan mutlak, tetapi hanya dijadikan sebagai sarana.

Pada akhir abad kedua puluh, politik muslim sangat mempengaruhi persepsi mengenai Islam dan hubungan antara dunia muslim dan Barat, begitu juga status kaum muslim di Eropa dan Amerika.¹² Fakta bahwa umat Islam belum menemukan kebijakan ideal bagi abad kedua puluh tidak berarti bahwa Islam tidak kompatibel dengan modernitas. Perjuangan untuk mengabadikan ideal Islam dalam struktur negara dan untuk menemukan pemimpin yang tepat telah menyibukkan kaum muslim sepanjang sejarah. Karena, seperti nilai keagamaan, gagasan tentang negara Islam itu bersifat transenden, tidak pernah dapat secara sempurna diwujudkan dalam bentukan manusia. Tetapi, pencarian bentuk ideal pemerintahan muslim tidak boleh dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sebagai aktivitas keagamaan yang khas secara esensial.

Sejak Revolusi Iran 1979, fenomena kebangkitan Islam telah menjadi topik di berbagai diskusi ilmiah maupun populer. Telah ditegaskan, bahwa kebangkitan Islam dewasa ini adalah respons wajar terhadap krisis politik, ekonomi, dan militer yang berlarut-larut. Dengan menawarkan formula legitimasi keagamaan

¹¹Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam jilid 3*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 188.

¹²John L. Esposito, *Masa Depan Islam; Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman & Edi Wahyu SM (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 99.

untuk melawan sekularisme Barat dan prinsip keadilan sosial melawan ketidakadilan ekonomi, maka Islam benar-benar menawarkan alternatif politik yang praktis sekaligus menjadi peluang penyelamat spiritual dan tambatan psikologis yang kukuh dalam dunia yang bergejolak ini.¹³

Kebangkitan Islam dalam konsepsi dan tujuan esensialnya, adalah wajar dan sehat pada upayanya memberikan jawaban yang memadai, dari tradisi mereka, terhadap problem sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat muslim. Tidak mengherankan jika umat Islam berusaha menegakkan kembali identitas budaya mereka dan menggali kekuatan dalam kepercayaan dan tradisi mereka untuk melawan akar-akar keretakan sosial, ketidakberdayaan politik, dan frustrasi ekonomi. Menurut pengamatan WC. Smith, sebagaimana dikutip oleh An-Naim, bahwa semua tema gerakan Islam di hampir semua belahan dunia berkisar pada dua hal: protes terhadap kemerosotan internal dan serangan eksternal.¹⁴

Setelah berakhirnya Perang Dingin, Runtuhnya Soviet, dan dicampakkannya komunisme, dunia Islam meningkatkan geliat kebangkitannya. Keruntuhan komunisme di Eropa Timur meyakinkan sebagian umat Islam bahwa Islam akan menjadi ideologi alternatif bahkan terbaik. Para pejuang Islam di Palestina (Hamis, Jihad Islam) dan Lebanon (Hisbullah) kian meningkatkan perlawanannya terhadap Israel. Mujahidin Afganistan berhasil menumbangkan rezim komunis pro-Soviet Najibullah (April 1992). Partai Islam FIS memenangkan pemilu di

¹³ Abdullah Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, hlm. 6.

¹⁴ Abdullah Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, hlm. 7.

Aljazair (Desember 1991). Di Sudan, Brigjen Omar Hasan al-Basyir merebut kekuasaan dari Shadiq al-Mahdi dan memproklamasikan Sudan sebagai “negara Islam” (Agustus 1990) atas dukungan gerakan Islam INF pimpinan Abdullah Hasan at-Turabi. Melihat fenomena demikian, para pembuat kebijakan di negeri-negeri Barat meningkatkan kewaspadaannya terhadap bahaya yang datang dari dunia Islam.¹⁵

Sementara itu para penulis tentang kebangkitan Islam menggunakan istilah fundamentalisme Islam¹⁶ untuk menyebut aktivis muslim kontemporer yang menuntut kesesuaian tuntas realitas dengan ajaran Islam, termasuk penerapan hukum publik syari’ah secara total dan segera. Sebenarnya, istilah fundamentalis pertama kali digunakan untuk menyebut gerakan di kalangan Protestan di Amerika Serikat pada awal abad kedua puluh.¹⁷ Hingga kemudian, gerakan fundamentalisme hampir terjadi di semua agama dunia. Dalam konteks istilah dan penamaan, penulis lebih sependapat dengan istilah fundamentalisme, karena

¹⁵Asep Syamsul, *Demonologi Islam; Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 26-27.

¹⁶Hingga saat ini, belum ada kesepakatan terminologis untuk menunjuk gerakan fundamentalisme Islam. Misalnya, Lee Kwan Yew menyebut dengan istilah Islam militan untuk menunjuk ormas Islam yang siap jihad ke Afganistan, yakni FPI, KISDI (Indonesia), PAS dan Mujahidin (Malaysia). Robert W. Hefner menggunakan istilah Islam anti-liberal untuk menunjuk DDII. Muhammad Said al-Asmawi menyebut kelompok tersebut sebagai ekstrimisme. William R. Liddle menyebut kelompok ini sebagai Islam skripturalis, karena memandang teks-teks al-Qur’an dan Hadist telah self evidence. John L. Esposito menyebut kelompok ini dengan sebutan revivalisme Islam atau aktivisme Islam, yang memiliki akar dalam tradisi Islam. Olivier Roy menggunakan terma Islamisme, yang secara umum dipakai untuk menunjuk fenomena kelompok Islam yang berorientasi pada upaya pemberlakuan syari’at sebagai fundamen bagi semua praktik kehidupan muslim, Roy menunjuk gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama’at Islami, dan FIS sebagai contohnya. Sementara Karen Armstrong, Youssef M. Chouerie, Gilles Kepel, Richard T. Antoun dan Steve Bruce menggunakan sebutan fundamentalisme, untuk menunjuk fenomena umum dari suatu kelompok yang berkeinginan dan bercita-cita mengganti tatanan sosial yang ada dengan tatanan baru yang berbasis berbasis pada nilai-nilai keagamaan. (Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009, hlm. 16-20.).

¹⁷Abdullah Ahmed An-Na’im, *Dekonstruksi Syari’ah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, hlm. 4.

gerakan fundamentalisme dalam semua agama, memiliki karakteristik yang cenderung sama. Dengan demikian, fundamentalisme Islam sama saja dengan fundamentalisme agama lain di seluruh dunia, yang sama-sama memiliki kekhawatiran mendalam tentang budaya pop modern.

Sebagaimana pernyataan di atas, fundamentalisme Islam pertama-tama harus dilihat sebagai sebuah reaksi terhadap masalah-masalah yang mengiringi modernitas, yang dianggap telah keluar terlalu jauh dari ajaran agama Islam. Kecenderungan ini merupakan gejala ideologis sebagai respons terhadap gejala ideologis pula yang antara lain merupakan buah dari benturan antarbudaya. Oleh karena itu, fundamentalisme Islam dapat dikaitkan dengan realitas geopolitik internasional, serta pemikiran di balik realitas internasional tersebut.¹⁸ Arus perubahan realitas politik internasional sangat mempengaruhi sikap Islam dalam relasi Ideologis dan pertukaran budaya, karena Barat dianggap telah banyak menerobos batas-batas kebebasan yang telah digariskan oleh norma Islam, sehingga reaksi itu bersifat nyata dan langsung. Terkadang respons Islam terhadap Barat menggunakan jalur-jalur yang keras atau militan.

Terdapat beberapa penjelasan yang bisa menghampiri mengapa fundamentalisme Islam cenderung menggunakan kekerasan sebagai jalan dalam memperjuangkan aspirasi politiknya. Pada tataran geopolitik global, umat Islam di Timur Tengah berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, baik secara politik maupun ekonomi. Disisi lain banyak negara mengalami instabilitas politik karena

¹⁸Hendropriyono, *Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 164.

menerapkan sistem demokrasi, juga menjadi pendorong tumbuh suburnya fundamentalisme. Bagi mereka, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tidak stabil karena landasannya berangkat dari pergulatan empiris pemikiran manusia yang sekuler. Sebaliknya, sistem Islam menurut pendapatnya akan lebih menjamin stabilitas. Di Mesir misalnya, tokoh dan aktivis kaum fundamentalis yang terwadai dalam organisasi Ikhwanul Muslimin sebelum menjadi institusi politik formal ditangkap oleh pemerintah Anwar Sadat dengan al-fitnah atthaifiyyah (UU subversi). Di dalam penjara, mereka mendirikan jamaah jihad dan berhasil menyusun buku perjuangan berjudul *al-faridzah al-ghaibah* karya Muhammad Abdus Salam.¹⁹

Jihad merupakan salah satu doktrin terpenting dalam Islam. Azyumardi Azra, dengan menyitir tulisan Rudolph Peter yang mengutip tesis al-Banna tentang jihad. Al-Banna membagi kategorisasi jihad pada dua tataran, yakni: *pertama*, jihad yang bernuansa revolusioner sebagai metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam; *kedua*, jihad yang secara apologetik bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.²⁰ Makna jihad banyak dipahami secara tidak tepat oleh para intelektual Barat, misalnya jihad hanya dipahami sebagai perjuangan spiritual saja, alih-alih dapat memecahkan problem umat Islam, pendapat seperti itu justru akan melemahkan daya spirit dan semangat kaum muslimin dalam berjuang melawan kolonial.

¹⁹Hendropriyono, *Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 164-165.

²⁰Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 29.

Doktrin universalitas Islam tidak menginginkan ideologi dan dasar kenegaraan menggunakan simbol-simbol nasional, terlebih lagi datangnya dari Barat dan sekuler. Sebaliknya mereka membawa dan menggunakan simbol-simbol Islam-Arabisme. Gerakan mereka selalu dilekatkan dengan gerakan-gerakan kebangkitan Islam, revitalisasi Islam, dan gerakan Islam kontemporer yang ingin membangun dan mendirikan negara sebagai pondasi syari'at Islam. Keyakinan mereka telah sedemikian tegas, bahwa ajaran Islam sudah lengkap, sempurna, dan mencakup segala macam persoalan. Meski kenyataannya, hal ini tidak memiliki kesesuaian secara praktis dalam konstitusi.

Pada umumnya, gerakan fundamentalisme Islam menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai pembenar, antara lain suatu ayat yang terdapat dalam Surat Al-Maidah (Al-Qur'an: 44), bahwa Allah memberitahukan kepada siapa yang tidak menggunakan hukum Allah akan dikategorikan kafir, fasik, dan zalim. Kafir artinya tidak mau menerima kebenaran, fasik artinya orang yang mungkar, sedangkan zalim artinya perbuatan yang tanpa norma. Sebenarnya ada berbagai tafsir dan versi kontekstualisasi ayat ini, tetapi kelompok fundamentalis sering mengklaim ayat ini sebagai kedaulatan gerakan, sehingga mereka menjadi kontraproduktif di tengah-tengah masyarakat modern yang sudah bosan dengan perang dan kekacauan warisan masa lampau. Bagi kaum fundamentalis, juga umumnya pemeluk Islam sesuatu yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan

syari'at Allah adalah salah. Pendapat demikian adalah benar sekali, tetapi kemudian menjadi tidak benar jika diartikan harus menolak demokrasi.²¹

Gerakan pembaruan dan kebangkitan Islam biasanya terjadi dalam periode perubahan kultural atau sesudah bencana besar dalam politik, ketika jawaban-jawaban lama tidak lagi memadai dan para pembaharu berusaha memutakhirkan tradisi lama supaya dapat memenuhi tantangan zamannya. Namun, orang Barat sering skeptik tentang kemampuan Islam mereformasi dirinya dan menyangsikan kehadiran dan keefektifan para pembaharu muslim. Esposito menegaskan bahwa warga Barat tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan di dunia muslim. Beliau memperlihatkan betapa kesalahan kebijakan politik luar negeri Barat telah menjadi salah satu penyebab kelesuan yang kini melanda wilayah muslim. Sebagai contoh, jika tidak mengetahui keretakan Sunni-Syiah di Irak, Amerika Serikat mustahil mengetahui siapa lawan dan siapa kawan. Lebih lanjut Karen Armstrong mengungkapkan:

“Kita kini tinggal tinggal di satu bumi dengan berbagai kesulitan yang sama. Yang terjadi di Gaza atau Afganistan hari ini mungkin berdampak di London atau Washington DC besok. Bersikukuh pada keyakinan bahwa semua muslim mendukung terorisme, menentang demokrasi, dan secara atavistik menentang kebebasan, tidak hanya kontraproduktif bagi kepentingan Barat, tetapi juga bertentangan dengan bukti. Kalangan Barat tidak bisa mengharapkan kaum muslim mengadopsi pandangan yang lebih positif terhadap nilai budaya Barat jika kalangan Barat sendiri tetap saja memupuk pandangan setereotip tentang Islam yang dalam beberapa hal penting berasal dari Abad Pertengahan. Tanpa belajar untuk hidup bersama dalam cara yang lebih adil dan rasional, kita tidak mungkin memiliki dunia yang layak untuk diserahkan kepada generasi selanjutnya”²²

²¹Hendropriyono, *Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 166.

²²Karen Armstrong, dalam pengantar, *Masa Depan Islam; Antara Tantangan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 13.

Dalam analisis di atas, Armstrong cukup adil dalam memberikan argumentasi tentang relasi antara Barat dan Islam, fenomena fundamentalisme Islam lahir dari geliat perkembangan modernitas dan segala sistem kebudayaan yang dilahirkannya. Sehingga secara internasional, relasi politik tetap mewarnai bagaimana kebijakan politik Barat dapat berimbas kepada umat Islam. Menurut Huntington, sebagian orang Barat termasuk Presiden Bill Clinton, sepakat bahwa Barat tidak mempunyai masalah dengan Islam, tapi memiliki masalah dengan kelompok ekstrimis Islam.²³

Hingga saat ini, telah banyak pemikir muslim dan intelektual Barat yang mengkaji gerakan kebangkitan Islam secara intens. Baik para pemikir Islam maupun Barat non-Islam telah memiliki kesadaran kolektif yang kompromis dalam menyikapi dan mencari solusi tentang hadirnya fenomena gerakan fundamentalisme Islam. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, gerakan ini sama-sama meresahkan dan dianggap sebagai musuh bersama yang perlu ditumpaskan.

Dalam perkembangan diskursus tentang gerakan fundamentalisme Islam di masa kontemporer, Karen Armstrong disebut-sebut sebagai tokoh yang paling intens dalam mengkaji masalah ini. Sejak awal karir intelektualnya, ia begitu mendalami tentang sejarah agama-agama dunia beserta fenomena mutakhir yang berkaitan dengan problem-problem yang dihadapi umat beragama dalam menyikapi era modern. Diantara sekian banyak karya yang telah dihasilkannya, isu tentang gerakan fundamentalisme agama menjadi topik yang paling banyak

²³Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Sadat Ismail (Yogyakarta: Kalam, 2010), hlm. 377.

ditulis, tak terkecuali adalah tentang gerakan fundamentalisme Islam. Hal ini sangat wajar mengingat bahwa secara psikologis, Armstrong sejak lama telah mengalami problem spiritual dan karya yang sejauh ini ia tulis merupakan sebuah kontemplasi nyata bagi penghayatan dan pengamatannya tentang agama. Ia mengusung tema besar tentang “agama kasih” sebagai pengejawantahan dari misi iman dari semua agama dan sebagai basis kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi akibat kesalahan agama dalam memberikan jawaban atas tantangan zaman.

Dalam salah satu bukunya, Armstrong mengungkapkan:

“Kita tampaknya tengah menuju periode kegelapan yang hebat. Pada tahun-tahun selanjutnya, seiring makin memanasnya kekerasan dan ekstrimisme agama di satu wilayah ke wilayah lain, khususnya di Timur Tengah, perhatian saya tercurahkan pada persoalan di Dunia Islam dan hubungannya dengan Barat. Keprihatinan yang telah mendorong saya menulis Muhammad tak mau pergi. Saya menulis beberapa buku lagi tentang Islam, Yerusalem, dan fundamentalism, karena saya berfirasat bahwa kita sedang menempuh jalan yang berbahaya, karena kaum muslim dan dunia Barat semakin tak mampu memahami satu sama lain, dan kita semua terguling ke arah kengerian tak bernama”.²⁴

Armstrong melihat bahwa religiositas kontroversial dan keras yang disebut sebagai fundamentalisme bukan merupakan fenomena Islam murni. Fundamentalisme adalah kenyataan global dan telah mengemuka di setiap agama besar sebagai respons terhadap masalah-masalah modernitas. Ada fundamentalis Yahudi, fundamentalis Kristen, fundamentalis Hindu, fundamentalis Buddha, fundamentalis Sikh, dan bahkan fundamentalis Konghucu. Tipe keimanan ini pertama kali muncul di Amerika Serikat pada awal abad kedua puluh. Gerakan fundamentalisme tidak muncul secara tiba-tiba, sebagai respons cepat terhadap kebangkitan modernitas Barat, tetapi baru terbentuk ketika proses modernisasi

²⁴Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan; Sebuah Autobiografi Spiritual*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 346-347.

sudah cukup maju. Pada awalnya orang-orang religius mencoba mereformasi tradisi mereka dan mempengaruhi perkawinan antara mereka dengan budaya modern, seperti yang telah dilakukan oleh pembaru muslim. Tetapi, ketika langkah-langkah modern ini terbukti tidak berhasil, sebagian orang beralih menggunakan metode yang lebih ekstrim, dan lahirlah gerakan fundamentalis.²⁵

Gerakan ini cenderung mengusung faham teologi politik sebagai basis ideologinya, yakni kembali kepada Islam dan mencoba menemukan rumus jawaban melalui hukum Tuhan. Sebagaimana telah dikatakan bahwa menurut mereka satu-satunya cara yang paling tepat untuk menemukan solusi atas tantangan zaman adalah kembali kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah melegitimasi masalah ini, meski kenyataannya tidak mudah untuk dilakukan. Menurut Hendropriyono, mereka terpujau dan bercita-cita akan memperjuangkan khilafah dengan merujuk kepada apa yang telah dilakukan pada era Nabi dan sahabatnya (al-khulafa al-rasyidin). Imajinasi mereka tentang negara Islam, sebagaimana digambarkan oleh An-Nabhani perdiri Hizbut Tahrir, bahwa pemimpin negara Islam adalah seorang khalifah yang menerapkan syari'at Islam.²⁶ Dengan demikian, landasan masalah kehidupan, keagamaan, kenegaraan dan segala yang berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial dikembalikan kepada paham teologi politik tersebut. Yakni, sebuah jenis spiritualitas yang sangat politis dengan senantiasa berpandangan harfiah dan tidak toleran.

²⁵Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 232.

²⁶Hendropriyono, *Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 166-167.

Jenis spiritualitas ini bisa sangat membahayakan. Sebagai contoh, kesetiaan kepada Tanah Suci telah melahirkan keberhalaan fundamentalisme Yahudi di zaman sekarang. Kesetiaan pada “Islam” historis telah melahirkan fundamentalisme yang serupa di dunia muslim. Baik orang Yahudi maupun muslim berjaung untuk menemukan makna dalam sebuah dunia yang gelap. Kaum fundamentalis muslim telah menggulingkan beberapa pemerintahan dan membunuh atau mengancam musuh-musuh Islam dengan hukuman mati. Dengan semua bentuknya, fundamentalisme merupakan keyakinan yang sangat reduktif.²⁷

Inti dari ajaran Islam adalah bagaimana menempatkan teks sebagai konteks, Islam sebagai agama memiliki dimensi ritual dan muamalah atau kebudayaan. Tetapi, dalam sistem penafsiran dan aplikasinya, kaum muslim banyak memiliki perbedaan pendapat. Misalnya, fundamentalisme Islam tak jarang bersikap sangat kaku dan keras dalam memilih atau melakukan penafsiran terhadap teks agama, dengan bendera jihad mereka memperjuangkan sesuatu secara radikal. Menurut Syafii Maarif, sejak beberapa dasawarsa terakhir, gejala fundamentalisme sangat dirasakan di dunia Islam. Bahkan, yang paling ekstrim di antara mereka mudah terjatuh dalam perangkap terorisme.²⁸ Meski secara mayoritas gerakan fundamentalis Islam lebih memilih menggunakan cara-cara yang lunak dan sehat.

Konsep doktrin jihad global ini merupakan termasuk golongan Islam politik, yang oleh Bassam Tibi diistilahkan dengan kaum fundamentalis universal yang

²⁷Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah 4000 Tahun Pencarian dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 572.

²⁸Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 8)

mengamuk melawan ketidakadilan dan penerapan kekuasaan keras Amerika Serikat di Timur Tengah. Kekuatan perlawanan tersebut dibangun secara semesta, dengan menggunakan dalih patriotisme dan spirit keagamaan.²⁹ Dengan keyakinan terhadap kekuatan yang telah mereka bangun itu, maka artikulasi politik yang santun dan mendahulukan dialog, negosiasi, dan kompromi tidak lagi mendapat tempat. Karena pola pikir yang khas kaum fundamentalis adalah keyakinan bahwa hanya ada satu cara menafsirkan kenyataan. Lebih lanjut, Karen Armstrong mengungkapkan:

“Fundamentalisme muslim mengabaikan pluralisme Al-Qur'an dan kaum ekstrimis mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih agresif untuk membenarkan kekerasan, terang-terangan mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak yang menyerukan perdamaian, toleransi, dan sikap memaafkan. Kaum fundamentalis yakin bahwa mereka berjuang atas nama Tuhan, tetapi sebenarnya religiositas jenis ini mewakili kemunduran dari Tuhan. Menjadikan fenomena sejarah yang murni manusiawi, seperti “nilai-nilai keluarga”, “Tanah Suci”, atau “Islam”, sesuatu yang sakral dan bernilai absolut berarti pemberhalaan dan, seperti biasa, berhala itu memaksa mereka untuk berusaha menghancurkan lawan-lawannya”.³⁰

Kaum fundamentalisme Islam banyak merasa cemas dan takut. Mereka justru sering mendistorsi tradisi yang coba mereka bela. Misalnya, mereka bisa sangat selektif dalam membaca kitab suci, dengan hanya memilih jenis kebenaran yang akan mereka perjuangkan, tetapi justru banyak mengabaikan kebenaran-kebenaran lain yang lebih mengedepankan perdamaian dan rasa keadilan. Sehingga cara-cara seperti ini bukan hanya tidak sehat tetapi juga merusak tatanan Islam dari jantung yang paling dasar, yakni kitab suci.

²⁹Muhyiddin Arubusman, *Gerakan Islam Fundamentalisme dalam Terorisme di Tengah Arus Global Demokrasi*, ed. Syahdatul Kahfi (Jakarta: Spektrum: 2006), hlm 163.

³⁰Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 470-471.

Secara historis, dari ketiga agama monoteistik, Islam sebenarnya yang paling akhir mengembangkan garis fundamentalis, ketika budaya modern mulai berakar di dunia muslim pada 1960-an dan 1970-an. Pada masa itu, fundamentalisme sudah cukup mapan di kalangan Kristen dan Yahudi, yang telah terpapar pengalaman modern lebih lama. Gerakan fundamentalisme secara instrinsik merupakan gerakan modern dan tidak akan muncul pada zaman lain selain pada zaman sekarang. Dengan demikian, fundamentalisme merupakan bagian penting dan dapat dilihat sebagai bayangan modernitas, meski juga dapat menyoroti beberapa sisi yang lebih gelap dari eksperimen modern.³¹

Menurut beberapa pakar studi Islam, ada beberapa teori yang telah membahas fundamentalisme yang muncul di dunia Islam. Yang paling banyak dikutip adalah kegagalan umat Islam menghadapi arus modernitas yang dinilai telah sangat menyudutkan Islam. Teori lain mengatakan bahwa membesarnya gelombang fundamentalisme di berbagai negara muslim terutama didorong oleh rasa kesetiakawanan terhadap nasib yang menimpa saudara-saudaranya di Palestina, Kashmir, Afganistan, dan Irak. Perasaan solider ini sesungguhnya dimiliki oleh seluruh umat Islam sedunia. Tetapi, mayoritas umat Islam lebih menghendaki cara-cara yang lebih damai.³²

Salah satu ideolog fundamentalis awal adalah Maududi, pendiri Jamaat Islami di Pakistan. Dia melihat kekuatan besar Barat bersatu padu untuk

³¹Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 233-234.

³²Ahmad Syafii Maarif, *dalam Prolog Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Abdurahmad Wahid, ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 8-9.

menghancurkan Islam. Kaum muslim, menurutnya, harus bersatu untuk melawan sekularisme yang meraja lela. Namun, pendiri sesungguhnya fundamentalisme Islam di dunia Sunni ialah Sayyid Quthb (1906-66), yang sangat dipengaruhi oleh Maududi. Pada awalnya, dia bukan seorang ekstrim, namun penuh antusiasme terhadap budaya dan politik sekuler Barat. Bahkan setelah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada 1953, Quthb adalah seorang pembaru yang berhadap bisa memberi dimensi Islam pada demokrasi Barat untuk menggelakkan eksese ideologi yang sepenuhnya sekuler. Namun, pada 1956, dia dipenjarakan oleh Al-Naseer karena keaggotannya di Ikhwanul Muslimin, dan di kamp konsentrasi dia menjadi yakin bahwa orang-orang religius dan sekuler tidak bisa hidup damai dalam masyarakat yang sama.³³

Orang-orang merasa bahwa kaum muslim telah gagal karena mereka tidak berpegang dengan benar pada agama mereka. Mereka bisa melihat bahwa sementara sekularisme dan demokrasi berjalan sangat baik di Barat, keduanya tidak memberikan keuntungan bagi muslim kebanyakan, tetapi hanya kelompok elit di dunia Islam. Fundamentalisme dapat dilihat sebagai gerakan “Post-modern”, yang menolak beberapa prinsip dan antusiasme modernitas, seperti kolonialisme. Harus dikatakan pula bahwa umat Islam keberatan dengan penggunaan istilah “fundamentalisme”, dengan alasan bahwa istilah itu diciptakan oleh Protestan Amerika sebagai lencana kebanggaan, dan tidak dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Arab. Ushul, seperti dapat dilihat, mengacu pada prinsip-prinsip dasar hukum Islam, dan karena semua muslim

³³Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 236-237.

setuju dengan istilah ini, semua muslim dapat dikatakan berpegang pada *ushuliyyah* (fundamentalisme). Namun, dengan segala kekurangannya, “fundamentalisme” adalah satu-satunya istilah yang dimiliki untuk menggambarkan seluruh gerakan keagamaan yang kontroversial ini, dan sulit untuk mengajukan istilah pengganti yang lebih memuaskan.³⁴

Terlihat jelas bahwa titik tekan dari kritik yang dikembangkan oleh Armstrong terhadap gejala fundamentalisme Islam sangatlah adil dan tidak berat sebelah, Armstrong berusaha melihat segala permasalahan yang dialami umat Islam dan memahami bagaimana situasi Barat dalam mentransformasi peradaban modernnya. Armstrong melihat bahwa nalar teologi politik umat Islam telah dikembangkan dengan sedemikian rupa, tetapi masih saja timbul perpecahan antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan akibat pemahaman agama yang berbeda, sehingga fakta ini makin memperumit keadaan dunia Islam dalam menghadapi tantangan modernitas akibat kurangnya sikap kompromi, disamping Barat juga tak kunjung faham atas situasi sebenarnya yang terjadi di belahan dunia Islam. Sebagai seorang konseptor studi Islam, Armstrong telah banyak memberikan kontribusi nyata bagi umat Islam dalam menjembatani dan memberi jalan tengah atas situasi yang terjadi di dunia Barat dan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan konsep kritis Karen Armstrong dalam memahami gerakan fundamentalisme dalam Islam ditinjau dari sudut pandang gagasan teologi politik. Hampir semua gerakan fundamentalis lahir

³⁴Karen Armstrong, *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, hlm. 236.

atas faktor gejala modernitas dan sekularisme yang mencoba menggantikan agama. Ada semacam rasa ketidakpuasaan yang dimiliki umat Islam dengan lahirnya dua sistem peradaban itu, sehingga mereka berusaha kembali pada agama dan kitab suci untuk merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam bukunya berjudul “Masa Depan Tuhan” Armstrong berpendapat bahwa banyak bentuk dari apa yang kita sebut “fundamentalisme” harus dilihat secara esensial sebagai wacana politik, yakni bentuk nasionalisme atau etnisitas yang diartikulasikan secara religius, sebagaimana yang terjadi dalam fundamentalisme Islam, ia merupakan gerakan politik yang berideologikan Islam.³⁵

Tetapi kenyataannya, fenomena kebangkitan Islam ini justru menjadi masalah baru yang makin memperumit arus modernisasi. Sehingga analisis yang kritis, adil, dan proporsional sangat diperlukan untuk melihat secara jernih tentang bagaimana sebenarnya bermasalah yang terjadi dalam dunia Islam dan solusi seperti apa yang diperlukan. Menurut hipotesa penulis, Armstrong merupakan satu dari sekian banyak tokoh yang paling kritis dalam menyikapi gerakan fundamentalisme Islam. Sehingga penulis merasa tergugah untuk mendalami pemikiran dan kontemplasi spiritualnya guna menemukan jawaban yang adil tentang gerakan kebangkitan yang disebut fundamentalisme Islam.

³⁵Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 476.

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa poin rumusan masalah yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi politik fundamentalisme Islam menurut Karen Armstrong?
2. Bagaimana konsep kritik Karen Armstrong terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa poin tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menambah, memperkaya khazanah keilmuan, dan karya tulis dalam Islam, khususnya terkait dengan tren pemikiran Islam dan isu-isu kontemporer.
 - b. Menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan individu sendiri dan para pembaca yang budiman tentang Islam dan perkembangan zaman.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Berperan penting sebagai bentuk tanggung jawab akademik yang memiliki integritas dalam menanamkan pola pikir yang kritis dan sinergis terkait dengan perkembangan Islam kontemporer dan isu-isu terkait.

- b. Merumuskan konsep Islam yang benar secara luas sebagai jawaban atas problematika umat yang semakin kompleks.
- c. Sebagai usaha untuk merencanakan perubahan yang diinginkan berupa meluruskan segala bentuk paham yang tidak sesuai dan mencoba mengintegrasikan Islam dan perkembangan modernitas, sehingga antara pembaruan dan perkembangan zaman dapat memiliki kesesuaian guna mencapai standart moral dalam Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan secara luas.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang pakar di bidang studi agama-agama, Karen Armstrong secara intens mengkaji fenomena gerakan fundamentalisme Islam dalam wacana global. Dengan mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan kebangkitan Islam, Armstrong berpendapat bahwa fundamentalisme Islam merupakan gerakan baru yang murni lahir akibat dampak modernitas dan sekularisme, sebagaimana tertuang dalam beberapa karyanya. Dengan demikian, telah banyak para peneliti yang melakukan penelitian terhadap fenomena gerakan fundamentalisme Islam. Sejauh analisis penulis, ada beberapa karya ilmiah dari peneliti yang membahas pemikiran Karen Armstrong tentang gerakan kebangkitan Islam dan isu-isu terkait, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, saudara Ika Andri Setiyadi³⁶, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA) dengan judul skripsi: *Fundamentalisme Agama Dalam Perspektif Karen Armstrong*. Dalam skripsi ini dijelaskan secara luas tentang

³⁶Ika Andri Setiyadi, *Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong* (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

pertumbuhan dan perkembangan gerakan fundamentalisme agama menurut perspektif Karen Armstrong. Dengan ini, pengarang mencoba menganalisis gagasan Karen Armstrong tentang kebangkitan agama-agama besar dunia dengan secara khusus mengacu pada gerakan fundamentalisme agama.

Kedua, saudara Achmad Lutfhi³⁷, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) dengan judul skripsi: *Pemikiran Karen Armstrong Tentang Yerussalem*. Dalam skripsi ini, ada salah satu sub-bab yang menjelaskan tentang hubungan antara fundamentalisme agama dengan Yerussalem, meski secara luas berbicara tentang fundamentalisme agama dalam kaitannya dengan Yerussalem, tetapi karya ini juga sedikit menyinggung tentang gerakan fundamentalisme Islam menurut perspektif Karen Armstrong dalam kaitannya dengan zaman modern.

Ketiga, saudara Syarifa Fitriani³⁸, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) dengan judul skripsi: *Islam Dalam Pandangan Karen Armstrong*. Karya ini berbicara tentang pemikiran Karen Armstrong tentang Islam. Salah satu latar belakang Karen Armstrong meneliti Islam adalah bahwa ia berupaya untuk meluruskan pandangan-pandangan Barat tentang Islam. Dalam hal ini, Armstrong melakukan pembelaan terhadap sejarah agama Islam, yang selama ini oleh sebagian orang Barat, Islam dianggap sebagai agama peperangan, mengajarkan kekerasan, dan terkadang yang lebih memprihatinkan lagi Islam disebut sebagai agama yang mengajarkan terorisme. Meski secara khusus pengarang tidak berbicara tentang gagasan fundamentalisme Islam, tetapi argumentasi yang

³⁷ Ahmad Lutfhi, *Pemikiran Karen Armstrong tentang Yerussalem* (Skripsi, Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

³⁸ Syarifa Fitriani, *Islam dalam Pandangan Karen Armstrong* (Skripsi, Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

dibangun dalam karya skripsi ini banyak berbicara tentang isu-isu fundamentalisme Islam yang terkadang banyak dipahami secara salah oleh sebagian orang Barat.

Keempat, terkait dengan tema “fundamentalisme Islam” yang ditulis oleh penulis lain. Diantaranya ditulis oleh saudara M. Nur Kholis³⁹, Fakultas Ushulludin Jurusan Perbandingan Agama (PA) dengan judul skripsi: *Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Agama Antara Taqiyyudin an-Nabhani dan Abu A’la al-Maududi)*. Disini dijelaskan tentang bagaimana konsep fundamentalisme Islam menurut seorang tokohnya sendiri dengan mengkaji secara komparatif atau perbandingan, sehingga pengarang hanya menganalisis tentang rumusan fundamentalisme Islam dari dalam, yakni dari aktornya sendiri.

Kelima, saudara Ubaidillah⁴⁰, Fakultas Ushulludin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) dengan judul skripsi: *Fundamentalisme Islam (Politik di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Politik Hannah Arendt)*. Dalam skripsi ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek fundamentalisme Islam dalam wacana politik nasional, tidak secara khusus mengkaji gerakan fundamentalisme Islam transnasional yang menjadi sebuah ideologi politik paling banyak mendapat perhatian di dunia Barat.

Sejauh pengamatan penulis, sampai sejauh ini belum dijumpai adanya penelitian yang dilakukan dalam rangka mengkaji pemikiran Karen Armstrong

³⁹M. Nur Kholis, *Fundamentalisme Islam; Studi Pemikiran Agama Antara Taqiyyudin an-Nabhani dan Abu A’la al-Maududi*(Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

⁴⁰Ubaidillah, *Fundamentalisme Islam; Politik di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Politik Hannah Arendt* (Skripsi, Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

tentang fundamentalisme Islam secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat Karen Armstrong sebagai seorang pemikir keagamaan, kemunculannya di belantara studi agama masih relatif baru. Oleh sebab itu, skripsi ini berupaya untuk melakukan eksplorasi terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang kritiknya terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam. Dengan harapan akan dapat terungkap kelebihan dan kekurangan, faktor yang melatar belakangi, sekaligus bagaimana penilaian Karen Armstrong terhadap persoalan gerakan fundamentalisme Islam dalam terma ideologi politik Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini akan digunakan beberapa kerangka metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis (dekumentasi), dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif, penelitian tersebut lebih menekankan pada hidangan makna dibandingkan generalisasi.

2. Sumber data

Dalam proses penelitian data, data yang akan dikumpulkan dapat diambil dari berbagai sumber penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan, baik berupa buku, majalah, koran jurnal maupun karya-karya

ilmiah yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan buku inti karya Karen Armstrong yang berjudul “Masa Depan Tuhan” yang diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dan “Berperang Demi Tuhan” sebagai sumber pokok informasinya. Karena secara khusus, buku ini berbicara tentang Kritik terhadap gerakan fundamentalisme dalam Islam dan sanggahan terhadapnya.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer sehingga informasi tersebut tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Adapun data-data yang digunakan adalah hasil karya para penulis lain tentang Karen Armstrong yang turut berperan dalam mengkaji gerakan kebangkitan Islam kontemporer seperti fundamentalisme Islam, meski peneliti belum menemukan secara langsung karya yang secara keseluruhan membahas pemikiran Karen Armstrong, tetapi di sini dapat disebut beberapa buku diantaranya “Memburu Setan Dunia” karya Mudhofir Abdullah dan “Konfigurasi Fundamentalisme Islam” karya Umi Sumbulah, juga buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Validitas data

Dalam konteks menguji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria yang terkandung dalam jenis metode kualitatif yang meliputi berbagai macam aspek diantaranya: *pertama*, validitas internal, yakni mengungkap nilai kebenaran yang terkandung dalam pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji. *Kedua*, validitas eksteral, yakni melakukan penerapan ide pemikiran dengan menggeneralisasi sehingga dapat ditemukan apakah pemikiran tokoh yang sedang dikaji memiliki kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain.

Ketiga, reliabilitas, yakni mengungkap konsistensi dalam keseluruhan penelitian ini. *Keempat*, obyektivitas, yakni peneliti bersifat netral terhadap semua ide pemikiran yang sedang dikaji.⁴¹

4. Metode analisis data

Pengelolaan dan analisis data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan:

- a. Deskripsi; yaitu mencoba menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang obyek-obyek yang sedang diteliti. Dengan demikian, seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru menjadi mantab, ketika ia telah dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Menurut Husserl, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk memahami eidos pada suatu fenomena tertentu.⁴² Dengan

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 367.

⁴²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

demikian, peneliti bertujuan agar dalam penulisan skripsi ini dapat membahas secara holistik hasil penelitian.

- b. Interpretasi; dalam metode ini diharapkan peneliti dapat menangkap pemahaman berupa arti, nilai, dan mampu memahami maksud dari seorang pemikir yang sedang diteliti. Menurut P. Ricoeur fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah.⁴³ Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami dan memahami pemikiran Karen Armstrong melalui naskah-naskah atau produk yang dihasilkannya. Serta menganalisis secara mendalam pokok-pokok pemikiran Karen Armstrong tentang gagasan teologi politik fundamentalisme Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, dengan urutan sebagai berikut: bagian awal; bagian utama atau isi, dan bagian akhir. Bagian-bagian ini akan diterangkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman pengantar, dan daftar isi.⁴⁴

2. Bagian Utama atau Isi

⁴³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 42.

⁴⁴Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Bagian utama atau isi penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara berurutan dengan pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang biografi intelektual dan spiritual Karen Armstrong, yang mencakup diantaranya, latar belakang keluarga, profesi, pendidikan, karya-karya, serta gagasan-gagasan besar pemikirannya.

Bab ketiga, penjelasan mengenai perkembangan pemikiran dan kebangkitan gerakan fundamentalisme Islam di era modern secara umum serta isu-isu tentang kebangkitan politik dalam Islam.

Bab keempat, membahas tentang inti pemikiran Karen Armstrong tentang kritik terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam. Dalam bab ini penulis juga akan menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang sejauh mana peran Karen Armstrong dalam menengahi gerakan fundamentalisme Islam dan secara relasional kaitannya dengan benturan budaya Barat.

Bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Adapun bagian akhir adalah daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama-tama, harus dilihat bahwa secara esensial gerakan fundamentalisme Islam berada dalam lingkup wacana teologi politik. Mereka pada umumnya berusaha mengantikan tatanan sosial kepada bentuk tatanan yang memiliki nilai-nilai religius. Kaum fundamentalisme berpendapat bahwa masyarakat modern dan sekuler telah gagal mengemban nilai-nilai keagamaan yang lebih menyeluruh, alih-alih menumbuhkan nilai-nilai religiositas, masyarakat modern justru kehilangan makna akan dimensi ketuhanan. Sehingga hal ini memungkinkan kelompok funamentalis untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang mula-mula berada dalam wacana pinggriran menjadi sebuah nilai yang lebih universal dalam menciptakan tatanan masyarakat yang Islami, dengan menerapkan sebuah sistem teologi politik dan menghadirkan Tuhan secara lebih akrab di dunia, nalar kaum fundamentalis secara langsung memaksa keberadaan Tuhan menjadi satu-satunya inspirasi yang paling absah dalam menentukan arah kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Orang-orang Barat sering memberikan kesan bahwa bentuk religiositas yang kontroversial dan keras yang disebut sebagai “fundamentalisme” adalah sebuah fenomena Islam murni, pemahaman ini sama sekali tidak benar. Fundamentalisme adalah kenyataan global dan telah mengemuka di setiap agama besar sebagai respon terhadap masalah-masalah modernitas, dan tidak akan muncul pada zaman

lain selain pada zaman sekarang. Fakta ini menunjukkan bahwa betapa modernitas telah banyak mengalami kemuncuran pada tataran nilai-nilai keagamaan, sehingga memunculkan sebuah bentuk kesalehan militan seperti fundamentalisme Islam sebagai bentuk penolakan dan perlawanan terhadap sisi gelap dari zaman modern. Gerakan fundamentalisme Islam tidaklah muncul secara tiba-tiba sebagai respons cepat terhadap kebangkitan modernitas Barat, tetapi gerakan ini muncul ketika proses modernisasi telah cukup maju. Pada awalnya orang-orang religius mencoba mereformasi tradisi mereka dan memengaruhi perkawinan antara mereka dengan budaya modern, sebagaimana dilakukan oleh para pembaru muslim. Tetapi, ketika langkah-langkah modern ini terbukti tidak berhasil, sebagian orang beralih menggunakan metode yang lebih ekstrem, dan lahirlah gerakan fundamentalisme Islam. Meski gerakan fundamentalis terjadi dalam setiap tradisi agama-agama besar, namun hanya fundamentalisme Islam yang paling mengemuka dalam wacana global, dan Islam sebenarnya yang paling akhir mengembangkan garis fundamentalis.

Sejauh ini, fundamentalisme Islam telah menjadi kenyataan global meresahkan banyak kalangan, bukan hanya orang-orang Barat yang terganggu oleh kehadiran gerakan fundamentalis ini, tetapi mayoritas muslim juga merasa terganggu dan justru kelompok ini secara tidak langsung telah merusak citra Islam dari dalam. Sebagai hasil dari penelitian penulis tentang “kritik Karen Armstrong terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam”, maka penulis akan menguraikan secara singkat dan sistematis dalam bab ini. Pokok-pokok pemikiran

yang penulis hasilkan dalam merumuskan konsep kritik Karen Armstrong terhadap nalar teologi politik fundamentalisme Islam adalah sebagai berikut:

1. Karen Armstrong memiliki dua tinjauan yang obyektif dan adil dalam melihat secara kritis fenomena gerakan fundamentalisme Islam. *Pertama*, perlu disadari bahwa nalar teologi politik dan akar kemunculan ideologi ini berawal dari rasa ketakutan yang mendalam. Hasrat untuk menumbuhkan doktrin-doktrin, mendirikan penghalang-penghalang, mendirikan pembatas-pembatas, dan memisahkan kaum beriman di sebuah enklave kudus di mana hukum ditaati secara ketat muncul dari teror pemusnahan yang telah membuat para fundamentalis, pada satu waktu atau yang lainnya, berpendapat bahwa kaum sekuleris akan melenyapkan mereka. Dunia modern, yang tampaknya begitu menggairahkan bagi kaum progresif dan liberal, tampak tidak bertuhan, kosong makna, dan bahkan bersifat iblis bagi seorang funamentalis. Sudut pandang Armstrong ini mengisyaratkan bahwa diperlukan sebuah tanggapan yang lebih imajinatif dan adil dalam memahami gerakan fundamentalis, meski seorang liberal atau sekuler tidak dapat ikut memiliki sudut pandang yang penuh ketakutan ini. *Kedua*, perlulah menyadari bahwa gerakan-gerakan ini bukanlah sebuah hal kuno dari masa lampau, mereka adalah gerakan modern, inovatif, dan memodernkan. Para pemikir muslim mengkhotbahkan teologi pembebasan dan menghasilkan ideologi anti-imperialis yang selaras dengan gerakan-gerakan Dunia Ketiga lain pada zaman mereka. Kadang-kadang, agama lebih mudah membantu orang menyesuaikan diri dengan modernitas.

Tetapi, ketika dominasi sekuler setelah begitu meraja lela, maka muncullah pemberontakan kaum fundamentalis. Itu adalah cara yang dianggap paling tegas membawa Tuhan kembali ke wilayah politik dari mana Dia telah dikucilkan.

2. Secara politis, fundamentalisme sejauh ini telah berhasil, mereka telah mendorong agama dari pinggiran dan mengembalikannya ke panggung tengah, sehingga sekarang agama sekali lagi memainkan peranan utama dalam urusan internasional, suatu perkembangan yang akan tak terbayangkan pada pertengahan abad kedua puluh ketika sekularisme mulai menanjak. Demikianlah yang terjadi di Dunia Islam sejak 1970-an. Tetapi, Armstrong menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam bukan sekedar sebuah cara untuk “menggunakan” agama untuk tujuan politik. Ini pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap pengucilan yang Ilahi dari kehidupan publik oleh kaum sekuler, dan upaya mati-matian untuk membuat nilai-nilai spiritual berlaku di dunia modern. Namun, keputusan dan ketakutan yang menggerakkan fundamentalis juga cenderung mendistorsi tradisi keagamaan, dan menonjolkan aspek-aspeknya yang lebih agresif dengan mengorbankan aspek-aspek yang mengajarkan toleransi dan rekonsiliasi. Armstrong menambahkan bahwa tidak benar membayangkan di dalam Islam terdapat aliran militan fanatik yang mendorong muslim untuk melakukan penolakan gila-gilaan dan penuh kekerasan terhadap modernitas. Fundamentalisme Islam sama saja dengan

fundamentalis dalam semua agama lain di seluruh dunia, yang sama-sama punya kekhawatiran mendalam terhadap budaya sekuler modern.

Kelompok fundamentalis secara jelas telah kehilangan bela rasa yang oleh semua agama ditegaskan perlu bagi kehidupan beragama dan bagi setiap pengalaman dengan yang Ilahi. Sebagai gantinya, mereka mengkhotbahkan sebuah ideologi pengucilan, kebancian, dan bahkan kekerasan. Tetapi, bukan Cuma kaum fundamentalis yang mengumbar kemarahan. Gerakan-gerakan mereka sering melibatkan hubungan dialktis dengan sekularisme yang agresif yang memperlihatkan sedikit sekali rasa hormat pada agama dan para pemeluknya. Armstrong menengarai bahwa kaum sekularis dan fundamentalis terkadang tampak terjebak dalam sebuah spiral permusuhan dan caci maki yang makin meningkat. Bila kaum fundamentalis diharapkan mengembangkan penilaian yang lebih berbela rasa terhadap musuh-musuhnya, supaya lebih selaras dengan tradisi agama mereka, maka kaum sekularis juga harus lebih setia pada kebaikan, toleransi, dan rasa hormat bagi kemanusiaan yang merupakan ciri terbaik budaya modern, dan menangani secara lebih empatik perasaan takut, kecemasan, dan kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh begitu banyak tetangga fundamentalis mereka, sehingga kenyataan ini tak dapat diabaikan begitu saja oleh masyarakat mana pun di seluruh dunia.

Rumusan dan poin-poin di atas secara kongkrit menunjukkan betapa Armstrong sangat kritis dan adil dalam menyikapi fenomena gerakan fundamentalisme Islam dan bagaimana ia mengalami benturan dengan budaya

Barat modern. Krisis modernitas yang sangat jauh dari nilai-nilai ketuhanan memang suatu fakta yang cukup membingungkan. Tetapi, ini semua bukan merupakan satu-satunya masalah dimana iman kita mengalami ancaman akan pemusnahan. Kelahiran peradaban modern merupakan hasil alamiah dari sebuah proses kebangkitan dan kerja keras yang sangat panjang. Dari segi yang paling positif, peradaban modern telah membantu cakrawala pengetahuan manusia menjadi lebih luas dan tanpa batas, manusia bisa hidup dengan cara yang lebih baik dan mudah.

Umat Islam tidak bisa menutup mata bahwa prestasi-prestasi zaman modern telah memudahkan mereka dalam menempuh kehidupan yang lebih kreatif dan berkembang, jika kaum fundamentalis tidak merubah cara berfikir mereka dan tidak bisa bersikap kritis terhadap perubahan-perubahan yang tidak tau di mana ujungnya, maka selamanya identitas mereka akan selalu terbelah, dan dunia ini seakan hanya diisi oleh dua kubu besar yang saling berlawanan. Yakni, antara kelompok yang membela Allah dan musuh-musuh-Nya. Kita hidup di bumi yang sama dengan masalah-masalah yang sama pula, maka sepatutnyalah umat manusia bersatu untuk menghadapi tantangan zaman dan berusaha menjadikan dunia ini lebih damai. Tanpa perdamaian, niscaya semua umat manusia tidak akan mudah mencapai cita-cita kehidupan yang mereka harapkan.

B. Saran

Apa yang telah dikonstruksi oleh Armstrong dalam menjembatani antara bagaimana kaum fundamentalis seharusnya melihat realitas dan bagaimana Barat

bersikap terhadap Islam merupakan sebuah pendasaran bagi tercapainya tatanan kehidupan yang lebih baik dan hidup bersama secara damai, penulis yakin bahwa ini merupakan basis yang mutlak diperlukan bagi semua umat manusia. Dengan itu maka, cara bagaimana kita melihat Islam secara jernih memang sangat diperlukan. Umat Islam harus mampu membangkitkan semangat keagamaan yang lebih dialektis dan kritis, agar ia selalu relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini berusaha, setidaknya-tidaknya memahami persoalan yang paling krusial dari fenomena Islam mutakhir, karena sejauh ini, Islam paling banyak menjadi wacana global dan lebih-lebih paling mendapatkan citra buruk di mata dunia internasional. Dengan demikian, perlulah dilakukan penelitian terus-menerus guna mencapai sebuah jawaban atas problematika umat Islam. Penelitian ini merupakan sebuah usaha kecil yang berusaha menemukan titik temu dari semua persoalan yang sejauh ini dihadapi umat Islam. Maka, penulis memiliki beberapa saran dan rekomendasi secara lebih lanjut untuk meneliti dan berusaha mengaktualkan Islam dalam realitas kehidupan modern yang terus maju. Diantara saran dan rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semua umat Islam pahami bahwa dinamika pemikiran dalam arus globalisasi saat ini banyak menumbuhkan kebingungan, khususnya terkait dengan bentuk pemikiran seperti apa yang hendak menjadi pedoman. Maka pada titik inilah, satu-satunya cara yang paling tepat adalah bagaimana umat Islam harus selalu mengevaluasi pemikiran-pemikirannya dan bersikap secara bijak terhadap sisi positif dari modernitas. Dengan demikian, menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk selalu terus menerus mengkaji

khazanah Islam secara luas agar Islam agar relevan sepanjang zaman. Hal ini tentu saja, tidak bisa dilakukan tanpa penelitian yang terus-menerus agar menghasilkan produk-produk baru dan kesadaran-kesadaran baru yang lebih luas bagi tercapainya tatanana kehidupan yang harmonis dan seimbang.

2. Selain melakukan penelitian yang lebih lanjut, dialog antar agama juga sangat diperlukan. Karena dengan cara ini, umat Islam menjadi lebih mengerti tentang arti sebuah perbedaan, bahwa pluralisme dan kebebasan merupakan cara bagaimana umat manusia dapat hidup secara bebas tanpa ada intimidasi dan pengekan dari pihak lain. Barat yang sejauh ini dianggap sebagai dalang dari semua permasalahan dalam Islam, juga harus dilihat sebagai rekan kerja, agar kedua belah pihak bisa semakin mengerti. Bagi semua orang yang tertarik dengan masalah ini, pertama-tama harus melihat terlebih dahulu secara jernih akar masalah yang dihadapi umat Islam dan bagaimana Barat memahami Islam.

Kiranya, demikianlah sedikit saran penting yang perlu dipahami, karena penulis yakin bahwa penelitian ini baru sebuah usaha kecil dan membutuhkan cara-cara yang besar dan sistematis untuk melihat kebenaran Islam yang hakiki. Sehingga, umat Islam dapat secara tepat merumuskan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan tidak berhenti pada titik ini saja, semangat Islam yang *rahmatan lil a'lam* harus terus ditumbuhkan melalui kreasi aktual umat Islam sebagaimana harus terus-menerus menggali dan menemukan relevansinya bagi semua problematika kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan; Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2011.
- Masa Depan Tuhan; Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2011.
- Menerobos Kegelapan; Sebuah Autobiografi Spiritual*, terj. Yuliani Liputo. Bangun: Mizan, 2013.
- Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2014.
- Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. T. Hermaya. Bandung: Mizan, 2013.
- Compassion; 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2012.
- Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- An-Naim, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syariah; Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amirudin ar-Rany. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Abdullah, Mudhofir dan Syamsul Bakri. *Memburu Setan Dunia; Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terosisme*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Araby; Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam Jilid 3*, terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Arubusman, Muyiddin. *Gerakan Islam Fundamentalis dalam Terosisme di Tengah Arus Global Demokrasi*. Jakarta: Spektrum: 2006.
- Al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Berger, Peter L. (ed). *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia*, terj. Hasibul Khoir. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003

- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam; Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. Bandung: Mizan, 2010.
- Islam dan Politik*, terj. H.M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Egineer-Ali, Ashghar. *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faiz, Fahrudin. *Melacak Akar Nalar Terorisme (Sebuah Pembacaan Epistemologis, dalam Dinamika*. Edisi II, Mei 2006.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hendropriyono, A.M. *Terosisme; Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban; dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2010.
- James, William. *Perjumpaan Dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan, 2004.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghuftron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mantra, Ida Bagus. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Masa Depan Islam di Indonesia*, dalam Prolog *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Abdurahman Wahid, ed. Jakarta: The Wahid Insitute, 2009.
- Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Nasr, S.V.R. *Jamaah Islami dan Kebangkitan Islam di Pakistan*, terj. Dina Mardiya. Yogyakarta: Jendela, 2004.

- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Romli, Asep Syamsul M. *Demonologi Islam; Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insasi, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron (ed). *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN-Malang Prees, 2009.
- Sardar, Ziauddin. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1989.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. Sahiron Syamsuddin & M. Nur Prabowo. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme; Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, terj. Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Wright, Lawrence. *Sejarah Teror; Jalan Panjang Menuju 11/9*, terj. Hendra. Yogyakarta: Kanisius, 2011.



Lampiran2

CURICULUM VITAE

Nama : Rohmatul Izad
Nama Panggilan : Izad
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 01 Mei 1991
Agama : Islam
Alamat : Gunung Terang, Lehan, Bumi Agung, Lam-tim
Email : rohmatulizad@yahoo.com
Ayah : H. Nur Muallim Mustafa
Ibu : Hj. Munawarotun

Riwayat Pendidikan

MI Miftahul Huda Gunung Terang (1996-2002)

MTs Al-Qodiri 1, Patrang, Jember (2003-2006)

MA Al-Qodiri 1, Patrang, Jember (2006-2009)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Filsafat Agama (2010-2015)